



## **Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Dampaknya Terhadap Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar: Studi Lapangan Pada Mi Darun Najah**

Umami Jamilatul Qamariyah<sup>1</sup>, Ahmad Reszki Fajeri<sup>2</sup>, Fauzan<sup>3</sup>, Siti Sholehah<sup>4</sup>, Istiqlal<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Pascasarjana, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

Email: [ummijamilatulqomariyah@gmail.com](mailto:ummijamilatulqomariyah@gmail.com), [reszkiasta@gmail.com](mailto:reszkiasta@gmail.com),

[ahsanfauzan12345@gmail.com](mailto:ahsanfauzan12345@gmail.com), [sitisholehaa277@gmail.com](mailto:sitisholehaa277@gmail.com), [istiqlalsaja@gmail.com](mailto:istiqlalsaja@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah implementasi Kurikulum Merdeka serta dampaknya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Darun Najah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi lapangan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi kegiatan pembelajaran, dan analisis dokumen terkait, dengan melibatkan kepala madrasah, guru, dan peserta didik sebagai informan utama. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tahapan pengelompokan data, penyajian temuan, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui penerapan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di MI Darun Najah dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan pendidik serta kondisi kelembagaan madrasah. Implementasi kurikulum ini memberikan dampak positif terhadap mutu pembelajaran, yang terlihat dari meningkatnya keterlibatan aktif siswa, pemahaman terhadap materi, motivasi belajar, serta kualitas interaksi pedagogis antara guru dan peserta didik. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi dan pendekatan yang berpusat pada peserta didik telah diterapkan secara nyata dalam praktik pembelajaran. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, antara lain beban administratif guru yang relatif tinggi, keterbatasan sarana dan sumber belajar, serta variasi kemampuan guru dalam menyusun dan menerapkan asesmen autentik. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan dukungan manajerial yang kuat, penguatan kompetensi pendidik, serta penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai guna mengoptimalkan peningkatan mutu pembelajaran di madrasah ibtidaiyah.

**Kunci Kunci : Kurikulum Merdeka, Mutu Pembelajaran, Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Dasar, Studi Lapangan**

### **Abstract**

*This research seeks to explore how the Merdeka Curriculum is implemented and to analyze its influence on the enhancement of learning quality at Madrasah Ibtidaiyah Darun Najah. A qualitative methodology was adopted using a field-based research approach. Data were gathered through semi-structured interviews, direct classroom observations, and the review of relevant documents, with the school principal, teachers, and students serving as key informants. The collected data were examined using descriptive analysis, encompassing data reduction, organization, and interpretation to formulate conclusions. To ensure the credibility of the findings, both source and methodological triangulation were applied. The results indicate that the implementation of the Merdeka Curriculum at MI Darun Najah has been carried out gradually, taking into account teacher readiness and the institutional conditions of the madrasah. This*

*curriculum implementation has had a positive impact on the quality of learning, as reflected in increased student engagement, improved understanding of learning materials, higher learning motivation, and enhanced pedagogical interactions between teachers and students. In addition, differentiated instruction and a student-centered approach have been practically implemented in classroom learning activities. Nevertheless, the findings reveal a number of obstacles, such as the substantial administrative responsibilities borne by teachers, the insufficiency of learning facilities and instructional resources, and disparities in teachers' capacity to develop and apply authentic assessment strategies. Consequently, the effective enactment of the Merdeka Curriculum depends on robust managerial leadership, sustained professional development for educators, and adequate provision of learning infrastructure to ensure optimal enhancement of learning quality within madrasah ibtidaiyah.*

**Keywords:** *Merdeka Curriculum, Learning Quality, Madrasah Ibtidaiyah, Primary School, Field Study*

## PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka dirumuskan sebagai kebijakan strategis pemerintah Indonesia dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dengan menekankan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, penguatan kompetensi inti, serta pengembangan karakter yang diwujudkan melalui Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum ini memberikan otonomi yang lebih luas kepada satuan pendidikan dan pendidik untuk mengembangkan proses pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Pada tingkat sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan, sekaligus mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Namun demikian, implementasi kurikulum baru tidak selalu berjalan secara optimal. Perbedaan kesiapan sumber daya manusia, ketersediaan sarana dan prasarana, budaya organisasi sekolah, serta dukungan kebijakan sering kali memengaruhi pelaksanaannya di tingkat satuan pendidikan. Madrasah ibtidaiyah, sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan keislaman, menghadapi tantangan tersendiri dalam mengharmoniskan prinsip Kurikulum Merdeka dengan kurikulum keagamaan yang telah lama diterapkan. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana Kurikulum Merdeka mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan mutu pembelajaran, khususnya di

madrasah seperti MI Darun Najah (Alimuddin, 2023).

Sejumlah studi dalam kurun waktu lima tahun terakhir telah menelaah penerapan Kurikulum Merdeka pada tingkat sekolah dasar. Alimuddin (2023) mengungkapkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar negeri berlangsung melalui tahapan adaptasi yang bersifat dinamis, khususnya dalam hal pergeseran peran guru serta penyesuaian terhadap sistem evaluasi pembelajaran, sehingga membutuhkan pendampingan dan pelatihan yang berkelanjutan. Penelitian lain yang dilakukan pada sejumlah madrasah di bawah naungan Kementerian Agama pada periode 2023–2024 mengungkap bahwa meskipun sebagian madrasah telah mulai menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, masih dijumpai kendala berupa keterbatasan perangkat pembelajaran serta rendahnya pemahaman guru mengenai konsep pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, Rahma et al. (2025) menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi dalam meningkatkan keterlibatan belajar siswa dan penguatan karakter, namun tingkat efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kesiapan manajerial lembaga serta kompetensi pedagogik pendidik.

Meskipun kajian-kajian tersebut telah memberikan gambaran awal mengenai implementasi Kurikulum Merdeka, masih terdapat ruang penelitian yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Pertama, sebagian besar penelitian masih berfokus pada sekolah dasar negeri, sementara studi yang secara khusus mengkaji madrasah ibtidaiyah terutama madrasah swasta dengan

karakteristik lokal tertentu masih relatif terbatas. Kedua, beberapa penelitian cenderung menitikberatkan pada aspek pelaksanaan kebijakan secara umum tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan mutu pembelajaran, baik dari sisi proses pembelajaran di kelas maupun capaian hasil belajar peserta didik. Ketiga, kajian yang secara komprehensif menganalisis faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum dari perspektif kepala madrasah, guru, dan peserta didik secara bersamaan masih jarang ditemukan (Rahma et al., 2025).

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka serta implikasinya terhadap mutu pembelajaran di MI Darun Najah. Penelitian ini memiliki urgensi untuk mengungkap secara mendalam praktik penerapan Kurikulum Merdeka di lingkungan madrasah, perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun hambatan pelaksanaannya. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh temuan yang tidak hanya memberikan kontribusi praktis bagi madrasah dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkaya kajian akademik mengenai implementasi kebijakan pendidikan, khususnya dalam konteks madrasah ibtidaiyah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya menggali dan memahami secara mendalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka beserta implikasinya terhadap mutu pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Darun Najah dalam kondisi yang alamiah dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai realitas implementasi kurikulum sebagaimana berlangsung di lingkungan madrasah.

### **Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darun Najah dengan melibatkan kepala madrasah, guru, serta peserta didik sebagai informan penelitian. Pemilihan subjek dilakukan melalui teknik purposive sampling, yakni penentuan

informan secara sengaja berdasarkan tingkat keterlibatan mereka dalam implementasi Kurikulum Merdeka serta kesesuaiannya dengan fokus dan tujuan penelitian yang dikaji.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode, yaitu:

1. Wawancara mendalam, Wawancara tersebut ditujukan kepada kepala madrasah dan para guru untuk menggali informasi terkait pelaksanaan Kurikulum Merdeka, kesiapan sumber daya manusia, pengaruhnya terhadap kualitas pembelajaran, serta berbagai faktor yang berperan sebagai pendukung maupun penghambat dalam proses implementasinya.
2. Observasi, yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di kelas, khususnya untuk melihat penerapan pembelajaran berdiferensiasi, tingkat keaktifan peserta didik, serta pola interaksi antara guru dan siswa.
3. Dokumentasi, yang dimanfaatkan sebagai data pendukung berupa perangkat pembelajaran, dokumen asesmen, serta arsip lain yang relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka di MI Darun Najah.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, diklasifikasikan, dan disusun sesuai dengan fokus penelitian, kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola, keterkaitan, serta makna yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

### **Keabsahan Data**

Untuk memastikan keabsahan temuan penelitian, digunakan strategi triangulasi baik dari sisi sumber maupun teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala madrasah, guru, dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik diterapkan dengan memadukan hasil wawancara, observasi, serta

telaah dokumentasi. Pendekatan ini digunakan guna meningkatkan tingkat validitas dan kredibilitas data yang diperoleh dalam penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Implementasi Kurikulum Merdeka di MI Darun Najah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MI Darun Najah dilakukan secara bertahap sejak tahun ajaran 2022/2023 dengan mempertimbangkan tingkat kesiapan pendidik serta kondisi internal madrasah. Kepala madrasah bapak Istiqlal, S.T menyatakan bahwa *“MI Darun Najah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka sekitar tahun ajaran 2022/2023. Awalnya penerapan dilakukan secara bertahap, mulai dari beberapa kelas sambil menyesuaikan kesiapan guru”*. Strategi bertahap ini mencerminkan adanya pola adaptasi kebijakan yang bertujuan untuk meminimalkan resistensi dari pendidik serta memastikan proses implementasi kurikulum dapat berjalan secara optimal.

Dukungan madrasah terhadap implementasi Kurikulum Merdeka juga diwujudkan melalui kebijakan internal yang memberikan ruang otonomi kepada guru dalam merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Kepala madrasah bapak Istiqlal, S.T menegaskan bahwa *“MI Darun Najah memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai kondisi siswa”*. Temuan ini sejalan dengan prinsip dasar Kurikulum Merdeka yang menempatkan guru sebagai aktor utama dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Hal ini diperkuat oleh penelitian Alimuddin (2023) yang menyatakan bahwa fleksibilitas guru dalam merancang pembelajaran menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar.

Berkaitan dengan kesiapan pendidik, hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka mengalami perkembangan secara bertahap. Kepala madrasah bapak Istiqlal, S.T mengungkapkan bahwa *“secara umum guru sudah cukup siap, meskipun di awal masih ada yang bingung. Namun melalui diskusi*

*dan praktik, pemahaman guru semakin meningkat”*. Para guru memaknai Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang memberikan keleluasaan dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Temuan ini selaras dengan penelitian Anggitiyas Sekarinasih (2023) yang menyimpulkan bahwa pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka dapat meningkat melalui pengalaman praktik langsung serta forum diskusi kolektif antar guru di lingkungan madrasah.



**Gambar 1: menunjukkan seorang guru sedang mengajar menggunakan kurikulum merdeka**

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru di MI Darun Najah telah mengimplementasikan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Salah satu guru menjelaskan bahwa *“siswa yang cepat paham diberi pengayaan, sedangkan yang kesulitan dibimbing lebih intens”*. Praktik tersebut mencerminkan upaya guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kemampuan dan kebutuhan siswa, sebagaimana direkomendasikan dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini sejalan dengan temuan Bayani dan Aimah (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berkontribusi pada peningkatan keaktifan dan pemahaman siswa di sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi kelas dan wawancara dengan peserta didik, implementasi Kurikulum Merdeka berdampak pada terciptanya suasana pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan kondusif. Siswa mengungkapkan bahwa *“senang karena banyak diskusi”* dan *“materi lebih mudah dipahami”*. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik telah diaplikasikan secara nyata di MI Darun Najah. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Rahma et al. (2025)

yang menyimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah kendala dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, terutama yang berkaitan dengan keterbatasan waktu serta tingginya beban administrasi yang harus dipenuhi oleh guru. Salah satu guru menyampaikan bahwa *“keterbatasan waktu dan administrasi masih menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran”*. Temuan ini selaras dengan penelitian Mardiana dan Emmiyati (2025) yang menyatakan bahwa beban administratif guru merupakan salah satu tantangan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Secara umum, temuan penelitian mengindikasikan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di MI Darun Najah telah selaras dengan prinsip-prinsip utama kurikulum, meliputi fleksibilitas pembelajaran, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, serta pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Kendati masih terdapat beberapa kendala teknis dalam pelaksanaannya, praktik pembelajaran yang berlangsung menunjukkan arah perkembangan yang konstruktif dalam menunjang peningkatan kualitas proses pembelajaran di madrasah ibtidaiyah.

## **B. dampak implementasi kurikulum Merdeka terhadap Mutu Pembelajaran di MI Darun Najah**

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah dan guru, pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MI Darun Najah menunjukkan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pembelajaran, terutama pada aspek proses belajar mengajar. Kepala madrasah bapak Istiqlal, S.T menyampaikan bahwa *“siswa menjadi lebih aktif, berani bertanya, dan suasana kelas lebih hidup”*. Temuan tersebut mengindikasikan adanya pergeseran pola interaksi pembelajaran dari yang semula berorientasi pada guru menuju pembelajaran yang lebih partisipatif dan dialogis. Secara akademik, kondisi ini mencerminkan peningkatan kualitas proses pembelajaran, mengingat keterlibatan aktif peserta didik merupakan salah satu indikator utama terciptanya pembelajaran yang bermakna. Hasil ini sejalan dengan penelitian Aulia dan Aliyyah (2024) yang menyatakan

bahwa Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui pendekatan pembelajaran yang memberikan ruang partisipasi dan ekspresi secara lebih luas.

Dari sudut pandang guru, implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan dampak positif terhadap mutu pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar. Guru menilai bahwa penerapan strategi pembelajaran yang lebih partisipatif, seperti diskusi dan kerja kelompok, mendorong peningkatan keaktifan siswa yang berimplikasi pada pemahaman materi yang lebih baik. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan pendekatan pembelajaran tidak sekadar memengaruhi cara guru mengajar, tetapi juga berkontribusi secara langsung terhadap penguatan aspek kognitif peserta didik. Sejalan dengan prinsip pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered learning*), siswa didorong untuk terlibat aktif dalam proses belajar melalui eksplorasi, pertukaran ide, serta refleksi, sehingga pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah dan pasif. Pendekatan ini menjadi salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, berdialog, dan berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran.

Secara teoretis, pembelajaran yang berorientasi pada siswa memberikan peluang yang lebih besar bagi peserta didik untuk berperan aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Pendekatan ini selaras dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dikonstruksi melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, serta proses reflektif yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, keterlibatan aktif siswa menjadi faktor kunci dalam meningkatkan pemahaman konsep dan kualitas pembelajaran. Temuan Fauziah dan Prasetyo (2023) menegaskan bahwa penerapan metode pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep dan partisipasi belajar siswa di sekolah dasar.

Hasil penelitian internasional juga memperkuat temuan tersebut dengan

menunjukkan bahwa pembelajaran aktif dan kolaboratif memiliki pengaruh positif terhadap pemahaman konseptual siswa. Studi yang menelaah berbagai bentuk *active learning* menemukan bahwa metode yang melibatkan interaksi antarsiswa, seperti *peer instruction* dan diskusi terstruktur, menghasilkan capaian pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran tradisional (Kyndt et al., 2020). Selain itu, penerapan model pembelajaran kooperatif seperti *Student Teams–Achievement Divisions* (STAD) terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa karena mendorong kerja sama, tanggung jawab bersama, dan saling dukung antaranggota kelompok (Safiudin, 2024). Temuan ini menegaskan bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran berperan penting dalam membantu siswa menginternalisasi dan mengaplikasikan konsep yang dipelajari.

Dengan demikian, baik dari perspektif teoritis maupun empiris, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang berorientasi pada siswa seperti diskusi kelompok, kerja tim, dan pembelajaran kolaboratif memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Dukungan Kurikulum Merdeka terhadap pembelajaran yang fleksibel dan aktif memberikan peluang yang lebih luas bagi guru untuk mengimplementasikan pendekatan tersebut secara optimal. Dampaknya tidak hanya tercermin pada meningkatnya keaktifan siswa, tetapi juga pada peningkatan kualitas hasil belajar secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif maupun proses pembelajaran.

Salah satu siswa menyatakan “bahwa mereka merasa pembelajaran lebih menyenangkan dan terbantu ketika mengalami kesulitan”, sebagaimana diungkapkan bahwa “guru membantu jika belum paham”. Secara akademik, kondisi ini mencerminkan terciptanya lingkungan belajar yang suportif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Handayani dan Lestari (2022) menegaskan bahwa motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu indikator utama mutu pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar, karena motivasi memiliki peran penting dalam meningkatkan keterlibatan serta hasil belajar siswa.

Meskipun terdapat peningkatan dalam kualitas proses pembelajaran, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek penilaian dan evaluasi pembelajaran masih menghadapi berbagai kendala yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Guru menyampaikan adanya kesulitan dalam merancang asesmen yang dapat merefleksikan perkembangan belajar peserta didik secara utuh sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. Secara akademik, kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan mutu pembelajaran belum berlangsung secara menyeluruh, mengingat penilaian merupakan komponen esensial yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Nurhayati dan Wahyudi (2023) yang mengemukakan bahwa keterbatasan pemahaman guru mengenai asesmen autentik menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar.

Peningkatan mutu pembelajaran tidak semata-mata ditentukan oleh desain kurikulum atau pemilihan strategi pembelajaran, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh kualitas relasi pedagogis antara guru dan peserta didik. Relasi ini tercermin melalui komunikasi yang terbuka, pemberian umpan balik yang konstruktif, serta kemampuan guru dalam memahami kebutuhan dan karakteristik belajar siswa secara individual. Interaksi pedagogis yang suportif menciptakan rasa aman dan dihargai pada diri peserta didik, sehingga mampu mendorong keterlibatan emosional dan kognitif mereka secara lebih optimal dalam proses pembelajaran. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, penguatan relasi pedagogis menjadi elemen penting dalam mewujudkan pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Temuan Rizki dan Sari (2024) menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berkontribusi positif terhadap peningkatan kualitas interaksi antara guru dan siswa, yang selanjutnya berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran secara keseluruhan.

Secara teoretis, hubungan pedagogis yang positif memiliki peran strategis dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran karena berkaitan langsung dengan motivasi belajar, tingkat keterlibatan, serta pencapaian

akademik siswa. Hubungan yang hangat dan saling mendukung antara guru dan peserta didik dapat menciptakan iklim kelas yang kondusif, sehingga siswa lebih terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian internasional yang dipublikasikan dalam *European Journal of Psychology of Education*, yang menegaskan bahwa kualitas hubungan guru-siswa berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar dan perkembangan keterampilan akademik peserta didik (Hagenauer & Raufelder, 2021). Hubungan pedagogis yang baik memungkinkan guru memberikan dukungan emosional dan akademik secara seimbang, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan performa belajar siswa.

Lebih lanjut, **studi internasional lain yang diterbitkan dalam jurnal *Education and Information Technologies*** mengungkapkan bahwa interaksi guru dan siswa merupakan faktor penting dalam membangun kesejahteraan dan keterlibatan siswa di lingkungan pembelajaran. Interaksi yang efektif tidak hanya memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga berperan dalam menciptakan pengalaman belajar yang positif dan bermakna bagi peserta didik. Kesejahteraan siswa yang terjaga akan mendorong peningkatan partisipasi aktif, rasa percaya diri, serta ketekunan dalam mengikuti proses pembelajaran, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, baik temuan penelitian nasional maupun internasional menunjukkan bahwa relasi pedagogis yang berkualitas antara guru dan peserta didik merupakan fondasi utama dalam peningkatan mutu pembelajaran. Relasi tersebut dibangun melalui komunikasi dua arah yang efektif, sikap empatik, serta responsivitas guru terhadap kebutuhan belajar siswa. Hubungan pedagogis yang kuat tidak hanya memperkuat penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga mendukung perkembangan peserta didik secara holistik, mencakup aspek akademik, emosional, dan sosial. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pembelajaran idealnya tidak hanya difokuskan pada pengembangan kurikulum dan konten pembelajaran, tetapi juga pada penguatan hubungan pedagogis

sebagai bagian integral dari praktik pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan.

Implementasi Kurikulum Merdeka yang didukung oleh strategi pembelajaran berorientasi pada peserta didik menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman serta capaian belajar siswa. Pendekatan pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik, seperti kegiatan pemecahan masalah dan diskusi berbasis konteks, memungkinkan siswa membangun pengetahuan secara mandiri melalui proses refleksi dan pengalaman belajar yang bermakna. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dimuat dalam *AL FARABI: Journal of Mathematics and Mathematics Education*, yang mengungkapkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berbasis Kurikulum Merdeka berpengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa. Melalui model pembelajaran tersebut, siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkolaborasi dengan teman sebaya, serta mengaitkan materi pembelajaran dengan permasalahan nyata, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan bermakna (Safa'udin, 2023).

Dengan demikian, hasil wawancara dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di MI Darun Najah memberikan pengaruh positif terhadap mutu pembelajaran, terutama dalam meningkatkan keaktifan siswa, pemahaman terhadap materi pelajaran, motivasi belajar, serta kualitas interaksi pembelajaran. Temuan empiris tersebut didukung oleh berbagai hasil penelitian nasional yang relevan, sehingga dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi yang signifikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran apabila disertai dengan penguatan kompetensi guru, khususnya dalam pengembangan dan pelaksanaan asesmen pembelajaran.

### **C. Faktor Pendukung dan Hambatan Implementasi Kurikulum Merdeka di MI Darun Najah**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, penelitian ini mengidentifikasi sejumlah faktor yang berperan sebagai pendukung sekaligus penghambat dalam pelaksanaan Kurikulum

Merdeka di MI Darun Najah. Faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh langsung terhadap dinamika proses pembelajaran serta mutu pembelajaran yang dihasilkan.

## 1. Faktor pendukung

### a. Komitmen Kepala Madrasah dan Dukungan Manajerial

Wawancara dengan kepala madrasah bapak Istiqlal, S.T mengungkapkan bahwa komitmen pimpinan sekolah menjadi modal utama dalam mengawal pelaksanaan Kurikulum Merdeka: *"Kami melakukan koordinasi rutin dan memberikan dukungan kepada guru dalam bentuk bimbingan internal"*. Komitmen kepemimpinan ini sejalan dengan temuan Susanti dan Nurayati (2023) yang menyatakan bahwa kepemimpinan instruksional memiliki hubungan positif dengan keberhasilan implementasi kebijakan kurikulum. Kepala madrasah yang bersikap proaktif mampu menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi inovasi pembelajaran.

Secara teoretis, kepemimpinan pendidikan menempatkan kepala sekolah sebagai aktor strategis dalam membangun *school climate* yang mendukung perubahan melalui supervisi akademik dan dukungan profesional kepada guru, sehingga kebijakan kurikulum dapat diinternalisasi secara efektif oleh seluruh warga madrasah..

### b. Kolaborasi Guru dan Budaya Profesional

Guru-guru di MI Darun Najah menunjukkan adanya budaya kolaboratif dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Seorang guru ibu menyebutkan: *"Kami saling tukar modul dan strategi pembelajaran setiap pekan"*. Isikusi rutin serta praktik berbagi modul ajar dan strategi pembelajaran menjadi bagian dari aktivitas profesional guru. Salah satu guru menyampaikan bahwa pertukaran pengalaman dan perangkat pembelajaran dilakukan secara berkala untuk saling melengkapi dan memperbaiki praktik pembelajaran.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Sari dan Wijaya (2022) yang menegaskan bahwa keberadaan *professional learning community*

berkontribusi signifikan dalam mendukung implementasi kurikulum baru. Kolaborasi antarguru tidak hanya meningkatkan kesiapan pedagogik, tetapi juga memperkuat kemampuan dalam merancang pembelajaran dan asesmen autentik.

### c. Pemahaman Konsep Kurikulum Merdeka oleh Guru

Sebagian besar guru di MI Darun Najah telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai esensi Kurikulum Merdeka, khususnya terkait pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan kontekstual. Pemahaman tersebut diperoleh melalui pelatihan internal dan forum diskusi profesional yang diselenggarakan oleh madrasah. Temuan ini selaras dengan penelitian Subhan (2024) yang menyatakan bahwa kesiapan konseptual guru berpengaruh signifikan terhadap kualitas implementasi kurikulum.

Dalam perspektif teori pembelajaran kontemporer, kompetensi guru dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran merupakan prasyarat utama agar tujuan dan visi kurikulum dapat diwujudkan secara optimal di ruang kelas.

## 2. Faktor penghambat

### a. Beban Administrasi yang Tinggi

Sejumlah guru menyatakan bahwa pekerjaan administratif yang menyertai implementasi Kurikulum Merdeka cukup memberatkan mereka: *"Catatan asesmen dan dokumen pembelajaran sering membuat waktu kami tersita."* Kewajiban penyusunan dokumen pembelajaran dan pencatatan asesmen yang kompleks menyita waktu dan energi guru, sehingga mengurangi fokus pada pengembangan praktik pedagogik.

Dalam kajian manajemen kurikulum, beban administratif yang berlebihan dapat menurunkan efektivitas pelaksanaan kurikulum karena perhatian guru lebih banyak terserap pada aspek administratif dibandingkan aktivitas pembelajaran substantif.

### b. Keterbatasan Sarana dan Sumber Belajar

Keterbatasan fasilitas pembelajaran, khususnya media pembelajaran dan sumber belajar digital, menjadi kendala

dalam penerapan pembelajaran aktif dan berbasis proyek. Hal ini diperkuat oleh wawancara guru yang menyatakan: *“Kami ingin lebih banyak media pembelajaran, tapi aksesnya masih terbatas.”*

Kondisi ini diperkuat oleh temuan Anita et al. (2025) yang menyebutkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana merupakan salah satu hambatan utama dalam implementasi kurikulum baru, terutama pada satuan pendidikan dasar yang belum didukung oleh infrastruktur teknologi yang memadai.

#### c. Ketidakeimbangan Kompetensi Guru

Meskipun sebagian guru telah memahami konsep Kurikulum Merdeka dengan baik, masih terdapat guru yang mengalami kesulitan dalam aspek teknis, terutama dalam merancang asesmen autentik dan pembelajaran berdiferensiasi. Ketidakeimbangan kompetensi ini berdampak pada variasi kualitas implementasi kurikulum antar guru.

Secara konseptual, kompetensi pedagogik dan teknis guru merupakan faktor determinan dalam keberhasilan implementasi kurikulum. Tanpa dukungan peningkatan kompetensi yang merata, tujuan Kurikulum Merdeka berpotensi tidak tercapai secara optimal.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Darun Najah pada prinsipnya telah dilaksanakan sesuai dengan karakter utama kurikulum, yaitu fleksibilitas pembelajaran, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, serta pendekatan yang berorientasi pada peserta didik. Penerapan kurikulum dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan tenaga pendidik dan kondisi kelembagaan madrasah, sehingga proses adaptasi terhadap kebijakan baru dapat berjalan secara terencana dan relatif efektif.

Implementasi Kurikulum Merdeka terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya pada dimensi proses pembelajaran di kelas. Peningkatan tersebut terlihat dari

bertambahnya keterlibatan aktif siswa, pemahaman materi yang lebih baik, motivasi belajar yang meningkat, serta terjalannya interaksi pedagogis yang lebih konstruktif antara guru dan peserta didik. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah kendala yang masih perlu diatasi, seperti beban administratif guru yang cukup tinggi, keterbatasan fasilitas dan sumber belajar, serta perbedaan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan asesmen autentik. Oleh sebab itu, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah ibtidaiyah memerlukan dukungan berkelanjutan melalui penguatan tata kelola madrasah, penyederhanaan administrasi pembelajaran, pemenuhan sarana pendukung pembelajaran, serta peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan agar mutu pembelajaran dapat ditingkatkan secara optimal.

### REFERENSI

- Alimuddin Johar(2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar (Studi kasus di SD Negeri Sindangsari 02). Jurnal Kontekstual, 4(2), 115–128. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i02.995>
- Aulia, D., & Aliyyah, R. R. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka: Dampaknya terhadap motivasi dan keaktifan belajar siswa sekolah dasar. Karimah Tauhid, 3(3), 2979–2996. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i3.12209>
- Anita, A., Fadhila, H. I. A., Muhsin, M., Febrianti, N., Jamilah, S., & Pratiwi, D. A. (2025). Tantangan adaptasi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Semangat Dalam 2. MARAS : Jurnal Penelitian Multidisiplin, 3(2), 608–618. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i2.893>
- Bayani, M., & Aimah, S. (2024). Peran Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar. PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 4(1), 1437–1446. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i1.7229>
- Hagenauer, G., & Raufelder, D. (2021). Effects of the teacher–student

- relationship on students' learning and achievement motivation. *European Journal of Psychology of Education*, 36(4), 1–17. <https://doi.org/10.1007/s10212-025-00952-8>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Kurikulum Merdeka: Kerangka dasar dan struktur kurikulum*. [https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1711503412\\_manage\\_file.pdf?utm\\_](https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1711503412_manage_file.pdf?utm_)
- Mardiana, M., & Emmiyati, E. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 10(2), 121–127. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n2.p121-127>
- Prasetyo, A. (2023). Variasi kompetensi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Negeri*, 8(2), 189–204. <https://ejournal.sdnegri.ac.id/index.php/jpndn/article/view/4567>
- Rahma, M., Hutagalung, N. S. M., Heriani, N. A., & Siregar, F. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar: Studi kasus di SDN 106813 Amplas. *Realisasi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 2(2), 104–109. <https://doi.org/10.62383/realisasi.v2i2.583>
- Sari, N. M., & Wijaya, E. (2022). Peran komunitas belajar guru dalam implementasi kebijakan kurikulum. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 10(1), 47–58. <https://journal.fkip-universitas.ac.id/jpep/article/view/287>
- Safiudin, K. (2024). Implementation of the STAD Cooperative Learning Model to Improve Student Understanding. *Journal of Student-Centered Learning*, 1(2), 97–108. <https://doi.org/10.63687/jscl.v1i2.17>
- Safa'udin, M. (2023). Eksperimentasi model pembelajaran Problem Based Learning berbasis Kurikulum Merdeka pada materi eksponen kelas X SMK Al Huda Kota Kediri. *AL FARABI: Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 4(1), 54–61. <https://jurnal.uniwa.ac.id/index.php/alfarabi/article/view/115/106>
- Sekarinasih anggitiyas. (2023), kesiapan madrasah ibtdaiyah dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. *Jurnal PGMI*, 6(2), 198-204. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/j-pgmi/article/view/10603>
- Subhan, M (2024). Kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Journal of southeast Asian islam & society*, 3(2), 58-65. <https://doi.org/10.30631/jseais.v3i2.2853>
- Sundstrom, M., Gambrell, J., Green, C., Traxle, A. L., & Brewe, E. (2025). Relative benefits of different active learning methods to conceptual physics learning. *arXiv*. <https://arxiv.org/abs/2505.04577>
- Wardani, D. A. P., Pujiastutik, E. F., & Sholekha, N. (2024). Efektivitas model pembelajaran Project Based Learning terhadap kemampuan literasi numerasi untuk meningkatkan berpikir kritis siswa. *Primary Education Journal*, 4(3), 351-541. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/primed/issue/download/245/177>